

**SYEKH SULAIMAN ARRASULI:
Ulama Multi Talenta**

Asril

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: asrilagha@gmail.com

Abstrak

Syekh Sulaiman Arrasuli adalah seorang ulama tradisional Minangkabau yang memiliki banyak keahlian dan prestasi. Terinspirasi dari keahlian-keahlian buya tersebut, maka Yayasan Syekh Sulaiman Arrasuli yang terdiri dari unsur keluarga besar Inyik Canduang, Alumni MTI Candung, Niniak Mamak, dan Cendikiawan di Sumatera Barat mengusulkannya kepada pemerintah agar, ia ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Sulaiman terkenal sebagai seorang ulama yang produktif, dari tangannya lahir 19 buku dalam berbagai kajian. Ia juga seorang pendidik handal yang telah meninggalkan sarana pendidikan yang dikenal dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), kemudian lahir (PERTI). Ahli adat yang telah berhasil memahami masyarakat terhadap adat dan syarak. Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai. Sulaiman dikenal juga seorang yang ahli dalam bidang organisasi dan politik. Banyak posisi dalam bidang ini telah ia duduki. Seperti, ketua Sarikat Islam cabang Bukittinggi, ketua Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM), ketua Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM), Ketua Mahkamah Syari'ah Sumatera Tengah. Melalui prestasi-prestasi yang dimiliki Syekh Sulaiman Arrasuli, sudah sepantasnya pemerintah menganugerahi ia sebagai Pahlawan Nasional.

Kata Kunci: Ulama, Ahli Adat, Pendidik, Organisatoris

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2018, Yayasan Syekh Sulaiman Arrasuli yang terdiri dari unsur keluarga besar Inyik Canduang, Alumni MTI Candung, Niniak Mamak, dan Cendikiawan di Sumatera Barat sedang gencar-gencarnya melakukan persiapan untuk

pengusulan Syekh Sulaiman Arrasuli menjadi Pahlawan Nasional. Bahkan, Irwan Prayitno Gubernur Sumatera Barat ketika ditemui oleh Panitia Pengusulan Inyik Canduang, menyatakan mendukung penuh

pengusulan tersebut.¹ Gubernur menyatakan, rasanya agak terlambat mengusulkan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai Pahlawan Nasional. Karena, sepatutnya sudah lama Syekh Sulaiman Arrasuli diusulkan sebagai Pahlawan Nasional mengingat kontribusi serta kriterianya sudah memenuhi sebagai tokoh besar Ranah Minang.

Menurut Nopriyasman, Kepala Program Studi Magister Ilmu Sejarah FIB Universitas Andalas. Menyebutkan, sekurangnya ada enam alasan yang menjadi penguat untuk menjadikan Syekh Sulaiman Arrasuli diangkat jadi Pahlawan Nasional. *Pertama*, Syekh Sulaiman atau yang sering dipanggil dengan Inyik Canduang sejak awal telah menanamkan konsep untuk memajukan bangsa dimulai dengan pendidikan. *Kedua*, Inyik Canduang telah memulai aktivitas politiknya dari masa Belanda hingga sampai masa Orde Baru. *Ketiga*, Inyik Canduang telah banyak memberikan masukan dalam pembenahan pemerintahan dan strategi pejuang dalam berhadapan dengan Belanda. *Keempat*, Inyik Canduang memiliki sumbangan pemikiran dalam upaya mencari solusi terhadap persoalan perkembangan negara pasca revolusi. *Kelima*, sosoknya sebagai ulama besar hingga akhir hayat mampu menjadi pengayom umat. *Keenam*, Inyik Canduang disebut banyak meninggalkan warisan melalui tulisan-tulisannya, baik berupa buku ataupun artikel di surat kabar.²

Dalam seminar Pengajuan Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang sebagai Pahlawan Nasional, di MTI Candung, 17 Februari 2018 Duski Shamad mengatakan:

¹ Riki Candra, *Gubernur Sumbar Dukung Inyik Canduang Jadi Pahlawan Nasional*, Wartawan Jawa Pos. com (Jakarta, 2 Februari 2018)

² Sapto Andika Candra, "Ada Enam Alasan yang Menjadi Dasar Pengajuan Gelar Pahlawan Nasional Inyik Canduang", Wartawan Republika, (Jakarta: Republika. co. id, 04 Maret 2018.

"Sulaiman Ar Rasuli Canduang adalah tokoh umat multi talenta, ulama alim, tawadhu' dan kharismatik, pendiri lembaga Pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), tokoh utama pendiri organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), ulama akomodatif, anti radikalisme, pioner pembaharu adat Minangkabau dan jasa-jasa lain yang beliau tinggalkan untuk umat dan bangsa. Adalah menjadi kewajiban sejarah untuk meneruskan perjuangannya dan sekaligus memberikan penghargaan yang selayaknya dan sepatutnya atas jasa dan perjuangannya. Memberikan gelar PAHLAWAN NASIONAL adalah hutang sejarah semua elemen bangsa untuk menghargai dan memuliakan darma bakhti ulama untuk bangsa"³

Ungkapan di atas hendak menyampaikan bahwa, Syekh Sulaiman Arrasuli merupakan seorang tokoh yang telah banyak berjasa untuk bangsa ini dari berbagai aspek. Inyik Candung sudah sangat pantas digelari sebagai Pahlawan Nasional. Sementara itu, melalui bacaan-bacaan beberapa literatur tentang tokoh-tokoh pembaharuan dan pemurnian Islam di Minangkabau pada awal abad ke 20, Ia dikelompokkan oleh para peneliti sebelumnya kepada kelompok Kaum Tua. kelompok yang dipahami sebagai kelompok ulama tradisional. Namun, menurut hemat penulis ia adalah selain seorang ulama tradisional, ia juga seorang yang berjiwa terbuka dan semangat pembaharu. Ini dibuktikan dengan peninggalan peradabannya berupa: sarana pendidikan yang dikenal dengan Tarbiyah Islamiyah,

³ Duski Shamad, "Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang: Pemikiran Tauhid dan Tasauf", Makalah Pengajuan Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang Sebagai Pahlawan Nasional, Canduang Kab. Agam, 17 Februari 2018, h. 6

membangun semangat berorganisasi hingga lahir Ittihadul Ulama Minangkabau. Membangun komunikasi politik hingga lahir PERTI. Membangun budaya menulis sehingga lahir beberapa karyanya berupa buku dan tulisan-tulisannya di media. Begitu pula upayanya dalam pengokohan *adat basandi syarak, syarak bersendikan kitabullah*. Kesemua peninggalan Syekh Sulaiman ini, menurut hemat penulis adalah buah dari ilmu agama dan luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan oleh penulis apakah memang sudah layak Sulaiman Arrasuli atau yang dikenal dengan gelar Buya Canduang ataupun Inyik Canduang ini, menerima anugerah Pahlawan Nasional? Pertanyaan ini lah yang akan penulis coba untuk menelusurinya melalui tulisan ini.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keluarga

Syekh Sulaiman Arrasuli sewaktu kecil bernama Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul. Ia juga disapa dengan Buya atau dijuluki dengan sebutan *Inyik Canduang*. Panggilan terakhir ini menunjukkan bahwa ia adalah ulama besar yang berasal dari Canduang.⁴ Adapun nama Arrasuli merupakan penisbahan kepada ayahnya yang bernama Angku Mudo Muhammad Rasul.⁵ Dalam beberapa buku yang ia tulis, ia juga banyak menuliskan namanya dengan tambahan-tambahan seperti Syekh, al-Syekh, Maulana, al-Khalidi kadang digabungkannya, kadang malah dipakai satu saja.⁶ Ia lahir pada petang Ahad

malam Senin tanggal 10 Desember 1871 bertepatan bulan Muharram 1297 H dan meninggal dunia tanggal 1 Agustus 1970. Ayahnya bernama Angku Mudo Muhammad Rasul,⁷ seorang ulama Tarikat Naqsabandi yang disegani di kampungnya dan mengajar di Surau Tengah Canduang. Sedangkan ibunya bernama Siti Buliah, seorang perempuan yang taat beragama dan bersuku Caniago.

Jika dilihat dari suku, karena sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau bersifat matriakat, maka Sulaiman bersuku Caniago. Kakeknya (ayah dari ayahnya) juga seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya, yaitu Tuanku Nan Pahit. Jadi, Sulaiman Arrasuli lahir dari keluarga yang taat beragama dan pendidik di tengah masyarakatnya. Pasangan Angku Mudo Muhammad Rasul dan Siti Buliah tersebut hanya melahirkan dua orang putra. Putra sulungnya bernama Sulaiman, yang bungsu bernama Lajumin Habib, lebih dikenal dengan H. Habib Arrasuli.

Semasa kecil, Sulaiman sudah dikenal sebagai seorang anak yang

Menurut Goresan Adat dan Syara' (1939), (2) al-Syekh pada buku *Pertalian Adat dan Syara'* (1938 M), (3) Syekh dan al-Syekh pada *Kitab Pedoman Puasa* (1936), (4) al-Syekh pada *Risalah Tabligh al-Amānah fi Izālat al-Munkarat wa l-Syubhat* (1954 M/ 1373H), (5) Syekh pada artikel *Keadaan Minangkabau Dahulu dan Sekarang* (al-Mizān, *Shahifat al-Islāmiyah al-Ilmiyah al-Ahlāqiyah*, Edisi Maret 1938), (6) Syekh pada *Salinan Sari Pati Sumpah Satie Bukit Marapalam* (1964), dan (7) Nasehat Maulana Sjeich Soeleiman Ar-Rasoeli (Majalah Soearti, Edisi Februari 1939). Lihat Yulizal Yunus, "Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam Sastra Ulama Minangkabau: Studi Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli", *Disertasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2018), h. 179

⁴ Romdoni Muslim, *72 Tokoh Muslim Indonesia*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), h. 24

⁵ Yusran Ilyas, *Syekh H. Sulaiman al-Rasuli; Profil Ulama Pejuang (1871 – 1970)*, (Padang: t.p., 1955), h. 4

⁶ Dalam berbagai bukunya Syekh Sulaiman menuliskan namanya memakai 'Syekh' atau *al-Syekh* kadang didahului dengan gelar penghargaan "Maulana". Fakta ini di antaranya terdapat pada buku-bukunya: (1) Syekh pada buku *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*,

⁷ Nama dari orang tuanya ini terdapat dalam buku-buku karangannya seperti yang dipetik oleh Yulizal Yunus melalui syair Sulaiman: "Moehammad Soeleiman itu namanya-bin Moehammad Rasoel nama bangsanya, di Nagari Candung dilahirkan tuhannya-tetap sekarang situ adanya, di Nagari Candung duduk berdagang-ke akhirat juga kembali pulang". *Ibid.*, h. 180

pintar, patuh dan santun. Bahkan, watak *leadernya* pun sudah mulai kelihatan. Seperti yang di ungkapkan oleh putranya Bahruddin Rusli; ayah bercerita sewaktu kecil ia jika bermain bersama teman-temannya ia selalu jadi ketua atau pemimpinnya. Dalam bermain ia bahkan paling sering mengajak teman-temannya membuat rumah-rumahan dari pelepah pisang dan pamping.⁸ Bahkan ia tidak suka dengan permainan yang biasa di kampung kala itu seperti petak umpet, bermain bola, mengadu ayam dan binatang yang lainnya. Dari kecil hingga dewasa, ia gerah sekali melihat perilaku masyarakat di kampungnya kala itu. Bahkan, dalam tulisan syairnya ia ungkapkan:

*“Duduk di Candung berhati
gaduah
Ilmu pun tidak ada ditaruh
Amal dibuat semuanya jauh
Doakan tuan tolan bersungguh-
sungguh”*

Ungkapan syair ini menunjukkan kegelisahan hati Sulaiman hidup di kampung yang kurang berilmu dan jauh dari amalan-amalan kebaikan.⁹ Bahkan, Sulaiman mengungkapkan kalau tidak karena cintanya kepada ibunya ingin rasanya hatinya meninggalkan kampung untuk menuntut ilmu dan kembali setelah berilmu untuk memperbaiki masyarakatnya. Rintihan ini ia ungkapkan dalam syairnya:

*waktu susah nazam dikarang
pekerjaan banyak sukar
membilang
tambahan hati tidak nan senang
memikirkan dosa hangus
terpanggang
tambahan tinggal di kampung
rusuh
kiri dan kanan banyak
menggaduah*

⁸ Bahruddin Rusli, *Ayah Kita*, Stensilan, 1978, h. 5

⁹ Yulizal Yunus, “Aspek-Aspek Pendidikan Islam...”, h. 181.

*buat ibadat di mana sungguh
hati pun bimbang tidak tawajjuh
waktu mengarang fakir
kabarkan
di nagari Candung tinggallah
badan
hati terbang ke seberang lautan
ke negeri Makah Baladulaman
sungguh nak pindah di dalam
hati
tetapi ada seorang ummi
ibuku kanduang belahan hati
di mana mungkin meninggalkan
nagari¹⁰*

Dua tahun lebih kurang sebelum cita-citanya pergi ke Makkah terwujud, Sulaiman melangsungkan pernikahan pertamanya dengan seorang perempuan bernama Syafiyah, berasal dari kampungnya sendiri Canduang. Melalui isteri pertamanya ini, Sulaiman dikurniai tiga orang anak. Selanjutnya Sulaiman berpoligami sampai 17 orang. Dari ketujuh belas isterinya ini, tujuh orang di antaranya tidak mempunyai anak. Sedangkan dari isterinya yang lainnya memberikan Sulaiman 19 orang anak. Adapun nama-nama dari isteri-isteri Syekh Sulaiman Arrasuli adalah: 1. Shafiyah, 2. Hasanah, 3. Raudhah, 4. Rawasah, 5. N.N, 6. Salehah, 7. Lambok, 8. Rakena, 9. Rakimah, 10. Fatimah, 11. Dalipah, 12. Nurilah, 13. Ruqayah, 14. Jailan, 15. Fatimah, 16. Jalisam, 17. Alamsiyah. Sedangkan anak-anaknya yang hidup sampai besar sebanyak 14 orang mereka adalah: 1. Ruqayah Rusli, 2. Rabiah Rusli, 3. Syamsiyah Rusli, 4. Qamariah Rusli, 5. Bahruddin Rusli, 6. Muhammad Zen Rusli, 7. Syahrudin Rusli, 8. Nuriah Rusli, 9. Halimah Rusli, 10. Rasyidah Rusli, 11. Jamilah Rusli, 12. Muhammad Nur Rusli, 13. Rahmah Rusli dan 14. Muhammad Said Rusli.¹¹

Semenjak tahun 1960-an, *Inyia*k Canduang yang kemana pergi selalu pakai tongkat itu sudah mulai

¹⁰ Sulaiman Arrasuli, *Enam Risalah*. (Bukittinggi: Derekrij Agam, 1334/1920), h. 3

¹¹ Bahruddin Rusli, *Ayah...*, h. 84-86.

mengurangi aktivitas keseharian. Ditambah semenjak pensiun dari jabatan kepala Mahkamah Syari'ah Sumatera Tengah, Sulaiman lebih sering menghabiskan waktunya di sekolah MTI, Mesjid dan tiduran. Kondisi seperti ini, mungkin dikarenakan faktor usia beliau yang sudah lanjut. Akan tetapi yang luar biasa pada usia lanjutnya ialah, ia sering lupa dengan *syalnya* dan selalu mencari-carinya padahal *syal* tersebut ada di pundaknya. Begitu pula dengan cucu kesayangan Neneng, selalu dicari-carinya padahal cucunya ada di rumahnya. Persoalan *syal* dan neneng buya sering lupa. Namun persoalan pengajian agama Ia tidak pernah lupa. Apapun pertanyaan seputar agama ditanyakan kepadanya selalu terang dan jelas jawabannya.¹²

Pada hari Sabtu tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H bertepatan dengan 1 Agustus 1970, Syekh Sulaiman Arrasuli meninggal dunia. Lebih kurang enam ribu orang pelayat yang hadir dan menghantarkan sang buya ke tempat peristirahatan terakhir di halaman sekolah MTI Candung.¹³ Yang bertindak sebagai imam dalam sholat jenazah, Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa. Ia merupakan seorang ulama yang dulunya merupakan murid dari Syekh Sulaiman. Turut hadir dalam upacara pemakaman Gubernur Sumatera Barat Harun Zen, Panglima Kodam II/17 Agustus, Bupati Agam dan unsur-unsur pemerintahan lainnya. Untuk mengenang jasa dan perjuangan almarhum dalam berbagai aspek, pemerintah Sumatera Barat menginstruksikan kepada seluruh masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) untuk menaikkan bendera merah putih setengah tiang selama tiga hari sebagai tanda berduka yang dalam.

¹² Masril Khatib Bandaro, guru di MTI Candung dan pernah belajar selama lima tahun dengan Syekh Sulaiman Arrasuli. *Wawancara*, MTI Candung, Senin 22 Oktober 2018.

¹³ Yusran Ilyas, *Op. Cit.*, h. 23-24.

2. Pendidikan

Kedua orang tua Sulaiman berlatar belakang dari keluarga yang religius, sehingga keduanya berharap pula kelak anak-anaknya menjadi ulama panutan umat. Untuk alasan ini, orangtuanya mengantarkan ia kepada guru-guru yang terkenal pula di kampungnya. Sedangkan untuk berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya, Sulaiman mendapatkan dari berbagai guru di daerah Minangkabau. Seperti, ilmu tentang huruf latin serta cara membaca dan menuliskannya ia pelajari di Batuhampar kepada seseorang yang masih kerabat dari Laras Candung yang bergelar Intan Nagari. Belajar al-Qur'an kepada Syekh Abdurrahman di Batuhampar Payakumbuh.¹⁴ Ilmu-ilmu agama seperti, Fiqh, tafsir, tauhid dan tasawuf ia dapat dari: Syekh Abdus Samad Tuanku Samiak di Biaro IV Angkat Agam, Syekh Muhammad Ali Tuanku Kolok di Sungayang Tanah Datar, Syekh Abdul Salam di Banuhampu Sungai Puar Agam serta kepada Syekh Muhammad Salim Al-Khalidi di Situjuh Lima Puluh Kota dan Syekh Amdullah di Halaban.¹⁵

Untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuannya, maka dalam tahun 1322 H/1903 Sulaiman berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus untuk menambah ilmu pengetahuan. Selama di Makkah, ia pun memanfaatkan waktu tersebut untuk menuntut ilmu, seperti Fiqh, Tafsir, Hadis, Tasawuf, dan sebagainya. Di antara guru-guru tempat Sulaiman belajar di Makkah tersebut adalah: Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, Syekh Mukhtar Atharid, Syekh Nabawi Banten, Said Umar Bajened dan

¹⁴ *Ibid*, h. 5-6

¹⁵ Yusran Ilyas, *Syekh Sulaiman Arrasuli Profil Ulama Pejuang*, (Padang: Sarana Grafika, 1995), h. 4-5.

Said Syekh Babasil Yaman.¹⁶ Syekh Usman al-Sirwaqy, Syekh Muhammad Sa'id Mufty al-Syafe'i, Syekh Ali Kutan al-Kelantani, Syekh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, Said Ahmad Syatha al-Maky, dan Said Umar Bajaned.¹⁷

Selama belajar di Makkah, Sulaiman menuntut ilmu bersama pula dengan empat orang temannya yang juga berasal dari Minangkabau, yang kemudian terkenal dengan nama: Syekh Abdul Karim Ambrullah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Muhammad Jamil Jaho dan Syekh Abbas Padang Japang. Sekembalinya Syekh Sulaiman Arrasuli ke kampung halamannya dari tanah suci, masyarakat pun membangunkan surau yang dikenal dengan nama Surau Baru. Di sinilah ia mendidik murid-muridnya yang datang untuk menuntut ilmu darinya yang dimulai sejak tahun 1908/1327 H. Melalui Surau Baru ini, ia melakukan pembaharuan pendidikan dari segi metode pembelajaran. Selama ini pembelajaran di surau cenderung menggunakan satu kitab saja untuk mendalami satu bidang ilmu. Misalnya, mempelajari ilmu fiqh hanya mempelajari kitab *Minhāj al-Thālibīn*; ilmu tafsir dengan membaca kitab tafsir *Jalālain*, ilmu Nahwu dengan belajar kitab *Matn al-Ajrumiyah*, dan sebagainya. Namun Syekh Sulaiman Arrasuli menggunakan beberapa kitab untuk mempelajari satu ilmu.¹⁸ Pembaharuan ini tentu tidak terlepas dari pengaruh cara belajar yang ia alami di Makkah sebelumnya.

3. Karya

Syekh Sulaiman Arrasuli, dikenal dengan seorang yang produktif. Karya-karyanya banyak memberi inspiratif dan pengajaran yang berharga bagi masyarakat Minangkabau. Melalui penelusuran tim pengajuan Sulaiman jadi Pahlawan Nasional, ditemukan sekitar 19 judul buku yang ditulis oleh *Inyik* Canduang tersebut. Namun, tiga judul dari buku tersebut belum ditemukan sampai sekarang. Buku-buku yang ditemukan tersebut adalah:

1. *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Menurut Garisan Adat dan Syarak*, buku ini ditulis tahun 1938, dengan jumlah halaman 70 halaman. (berisikan nasehat Adat dan Syarak).
2. *Pertalian Adat dan Syarak di Minangkabau*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 58 halaman. (berisikan tentang hubungan adat dan syarak).
3. *Asal Pangkat Penghulu dan Pendiannya*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 35 halaman. (berisikan tentang sejarah pangkat penghulu serta perihal tentang penghulu atau pemimpin).
4. *Tsamrat al-Ihsan fi Wiladah al-Ihsan*, ditulis tahun 1923, terdiri dari 100 halaman. (berisikan sejarah nabi)
5. *Pedoman Puasa*, ditulis tahun 1936, terdiri dari 26 halaman.
6. *Al-Qaul al-Bayan fi Tafsiri Qur'an*, ditulis tahun 1929, terdiri dari 130 halaman.
7. *al-Aqwal al-Mardhiyah*, ditulis tahun 1933, terdiri dari 30 halaman. (berisikan masalah Tauhid)
8. *al-Jawahir al-Kalamiyyah*, ditulis tahun 1927, terdiri dari 70 halaman. (berisikan masalah Tauhid)
9. *Tabligh al-Amanat fi Izalat al-Munkarat wa al-Syubhat*, ditulis

¹⁶ Bahrudin, *Ayah...*, h. 13

¹⁷ Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat", *Disertasi*, (Padang: PPs UIN Imam Bonjol, 2013), h. 99

¹⁸ *Ibid.*, h. 102

- tahun 1954, terdiri dari 71 halaman. (berisikan koreksi terhadap amalan thariqat yang sesat)
10. *Kisah Isra' Wa Mi'raj Nabi Muhammad Saw*, ditulis tahun 1333 H, terdiri dari 66 halaman.
 11. *Kisah Mu'az dan Wafatnya Nabi Muhammad Saw*, ditulis tahun 1333 H. Halaman yang ditemukan cuma halaman 66-110.
 12. *Qaul al-Kasyaf fi al-Rad 'ala Man 'Itaradha 'ala al-Takbir*, ditulis tahun 1333 H. Halaman yang ditemukan cuma dari 111-119 saja.
 13. *Ibthal Huzhuzh Ahl al-'Ashibah fi Tahrim Qira'at al-Qur'an bi al-'Ajamiyyah*, tahun 1333 H, halaman yang ditemukan cuma halaman 120-126.
 14. *Izalat al-Dhalal fi Tahrim al-Aza'wa al-Sual*, tahun 1333 H, halaman yang ditemukan halaman 126-131.
 15. *Sabil al-Salamah*, tahun 1934, terdiri dari 15 halaman.
 16. *Dawa'al Qulub*, buku ini belum ditemukan sampai sekarang.
 17. *Aqwal al-Wasithah fi Zikri wa al-Rabitah*, buku ini belum ditemukan
 18. *Aqwal al-'Aliyah fi Tahriqat al-Naqsabandiyyah*, buku ini belum ditemukan
 19. *Pedoman Islam*, buku ini juga belum ditemukan.¹⁹

4. Kiprah

Sulaiman Arrasuli mulai kelihatan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat, berawal ketika ia kembali dari Makkah untuk menuntut ilmu. Sulaiman dibuatkan surau oleh masyarakat untuk ia mengajarkan ilmu agama. Kalau ayahnya mengajar di Surau Tengah, Abangnya di Surau Atas, maka

Sulaiman di Surau Baru. Bermula dari surau inilah Sulaiman mulai mengadakan pembaharuan sistem belajar mengajar. Dalam masyarakat Minangkabau pada umumnya kala itu, sistem belajar berjalan dengan sistim *halaqah*. Murid-murid duduk mengelilingi guru yang sedang mengajar, kepada mereka diajarkan satu atau dua macam ilmu agama saja. Namun Sulaiman, melakukan perubahan dengan tidak hanya mengajarkan satu atau dua ilmu agama, akan tetapi ia mengajarkan banyak macam ilmu agama seperti: ilmu Fiqh, Tasauf, Tauhid, Tajwid, Tafsir, Hadis dan yang lainnya. Ia juga melengkapi cara belajar dengan membuat daftar peajaran perharinya, hingga makin hari suraunya semakin banyak dikunjungi masyarakat untuk menuntut ilmu.

Terinspirasi dengan semangat perubahan, maka Sulaiman ingin merubah sistim *halaqah* kepada sistim klasikal. Maka ia kumpulkan ulama-ulama yang menyebut dirinya “*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*” untuk merumuskan perubahan tersebut. Pada tanggal 5 Mei tahun 1928, bertemulah para ulama tersebut di Candung untuk membicarakan perubahan sistim belajar *halaqah* kepada klasikal agar seragam diseluruh daerah. Dalam pertemuan ini dihadiri banyak sekali para ulama, di antaranya adalah: Syekh H. Sulaiman Arrasuli (pengundang), Syekh Ahmad (Baruh Gunuang Suliki 50 Kota), Syekh Abbas al-Qadhi (Ladang Lawas Bukittinggi), Syekh Muhammad Jamil (Jaho Padang Panjang), Syekh Abdul Wahid as-Shalihi (Tabek Gadang Suliki 50 Kota), Syekh Muhammad Arifin (Batu Hampar 50 Koto), Syekh Alwi (Koto Nan IV Payakumbuh), Syekh Jalaluddin (Sicicin 50 Kota), Syekh Abdul

¹⁹ Lembaran kerja tim pengajuan Syekh Sulaiman Arrasuli jadi Pahlawan Nasional

Majid (Koto Nan Gadang), Syekh HMS. Suleman (Bukittinggi).²⁰

Hasil pertemuan para ulama di atas, terjalin kemufakatan dengan merumuskan:

- a. Merubah sistim surau²¹ (*halaqah*) dengan sistim madrasah (klasikal)
- b. Memberi nama sekolah baru dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dengan memakai kurikulum dan kitab-kitab yang sama sesuai dengan tingkatannya.

²⁰ Yusran Ilyas, *Syekh Sulaiman Arrasuli...*, h. 7 dan lihat juga Edwar, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981), Cet. ke 1, h. 78

²¹ Surau menurut Azyumardi Azra telah dikenal oleh masyarakat Minangkabau pra-Islam yang juga digunakan sebagai tempat ritual Hindu-Budha. Fungsi surau tidak sekedar tempat aktivitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum laki-laki remaja dan dewasa untuk semua jenis aktivitas keagamaan dan sosial. Sebab dalam *adat* yang berlaku ketika itu kaum laki-laki tidak memiliki kamar tidur di rumah ibu mereka. Mereka akan mengisi waktu malam di surau tersebut. Dianggap memalukan bagi seorang laki-laki yang sudah berakal jika masih tidur di rumah ibunya, apalagi jika di rumahnya ada perempuan dewasa atau saudara perempuannya yang telah menikah. Hal itu berlanjut hingga ia menikah. Namun jika di usia tua istrinya meninggal atau bercerai, maka kembali ia tinggal di surau. Surau juga menjadi tempat perlindungan bagi para pengembara dan pedagang yang melewati suatu perkampungan, sehingga terjadilah interaksi antara kaum lelaki di kampung tersebut yang bermalam di surau ini dengan para pedagang yang menceritakan kehidupan luar sehingga memotivasi mereka untuk hidup merantau. Setelah Islam datang, surau mengalami Islamisasi dengan tetap mempertahankan fungsinya di bidang sosial dan keagamaan. Hanya saja pemanfaatannya disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, surau pun menjadi lembaga pendidikan tentang ajaran Islam bagi kaum laki-laki yang ada di surau. Surau menjadi media sekaligus pusat pengembangan ajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama. Lihat Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 48-49.

- c. Membentuk persatuan sebagai wadah komonikasi silaturrahi Madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah. Wadah ini ditetapkan sebagai cikal bakal berdirinya organisasi kemasyarakatan yang dikenal dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah.²²

Setelah diresmikanya pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung pada bulan Mei 1928, maka berdiri pula lah Madrasah-madarasah yang sama di daerah-daerah yang lain. Sehingga tercatat bahwa MTI Candung merupakan pencetus pertama lahirnya Madrasah-madrasah yang sejenis di Minangkabau.

Di samping sebagai pendidik, Sulaiman juga aktif dalam kegiatan tabligh. Setelah beberapa tahun mengajar di Canduang, datang pula permintaan dari Tuanku Laras Anam Koto, penghulu kepala Pandai Sikat Kota Padang Panjang dan penghulu-penghulu lain, serta imam khatib dalam nagari tersebut agar ia ke sana untuk mengembangkan ilmunya dalam mendidik umat yang nyaris terjerumus kepada kemusyrikan. Ia pun memenuhi permintaan itu. Ia pindah ke sana pada tahun 1329 H dengan menggantikan almarhum Syekh Yunus. Di samping itu, ia juga mengajar (majlis taklim) dua kali seminggu, setiap petang Kamis dan petang Jumat di Masjid Bukit Surungan Padang Panjang. Selama mengembangkan ilmunya di tempat ini, maka secara berangsur pelajaran menguatkan badan²³ yang tidak mempan senjata tajam tersebut ditinggalkan oleh masyarakat setempat.

Begitu pula ke daerah-daerah lain, Syekh Sulaiman/*Inyik* Candung

²² *Ibid*

²³ Ketika itu, berkembang pelajaran menguatkan badan atau tidak mempan dengan senjata tajam, yang mereka sebut dengan *tarekat keras* (bercampur syirik). Pemuda dan kaum laki-laki di daerah tersebut banyak yang menuntut ilmu itu lalu mereka siap melawan pemerintah yang ingin melakukan *balesting*. Lihat Yusran Ilyas, *Syekh Sulaiman Arrasuli...*, h. 6

sering melakukan dakwah dari masjid ke-masjid, dari daerah ke daerah bahkan samapai ke-Malaysia. Di kampung sendiri, selain telah ada jadwal tetap untuk tausiyahnya di masjid, maka di sekolah MTI dikhususkan pula sekali seminggu untuk wirid *halaqah* bagi ibu-ibu. Wirid ini rutin sekali seminggu diadakan bahkan sampai akhir hayatnya wirid ini terus berjalan. Wirid ini dihadiri oleh para kaum perempuan yang pada umumnya sudah menikah atau ibu-ibu dan nenek-nenek.

Sebagai seorang ulama, Sulaiman juga terkenal seorang yang ahli adat. Setiap kali ia memberi tausiyah, ia selalu menghubungkannya dengan keberadaan *Adat Basandi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* (ABS-SBK). Ceramah-ceramah yang disampaikan menarik jamaah untuk menghadirinya. Masyarakat luar Canduang sekalipun, begitu mengenal keahliannya tentang agama dan adat. Seperti yang diungkapkan putranya Bahruddin Rusli; pada tahun 1927, ayahnya bahkan pernah diundang oleh penguasa di daerah raja-raja Gunung Sahilan,²⁴ Teluk Kuantan dan Pulau Gadang. Ia diundang untuk berceramah agama dan diskusi masalah adat.²⁵ Artinya kemampuan ilmu agama dan keahliannya tentang adat telah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Ketika masyarakat mengundangnya tidak saja ilmu agama yang dapat mereka serap akan tetapi persoalan adat bisa pula mereka pahami.

Kepiawaian *Inyik* Canduang dengan adat, telah ia tuangkan setidaknya ke dalam empat buah bukunya. Seperti: *Pertama, Perdamainan Adat dengan Syarak. Kedua, Pertalian Adat dan Syarak di Minangkabau. Ketiga, Pengangkatan Penghulu-penghulu di Minangkabau. Keempat, Rukun dan Kesempurnaan Penghulu*. Melalui keempat buku ini, ia

telah menguraikan bagaimana semestinya seorang masyarakat Minang dalam menjalani kehidupan. Mulai dari penghulu terus kepada niniak mamak, mamak sampai kepada keponakan. Pelajaran tentang adat yang disandingkan dengan agama, sehingga Sulaiman dikenal juga dengan seorang penggagas pengokohan kembali "*Adat Basandi Syarak- syarak Basandikan Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*." Di antara nasehat ataupun pengajaran dalam buku-buku adat tersebut di antaranya adalah:

Pertama, pendapat Sulaiman tentang penghulu atau pemimpin. Menurutnya, pemimpin dibagi menjadi tujuh kategori:

1. Penghulu *kayu gadang*, ialah pengayom seluruh anak kemenakan maupun masyarakat di nagari, menjadi *problem solver* bagi setiap permasalahan
2. Penghulu *nan di tanjuang*, ialah pemimpin yang tidak mampu dan tak punya pendirian
3. Penghulu *ayam gadang*, ialah pemimpin yang selalu mengutamakan tuah atau nama besar
4. Penghulu *buluah bambu*, ialah hanya mengutamakan *performance*, sepiantas lalu dilihat seperti orang pintar, gagah dan berilmu tetapi ternyata hanya *lip service* saja
5. Penghulu *katuak-katuak*, ialah pemimpin penakut disebabkan oleh kurangnya ilmu
6. Penghulu *tupai tuo*, ialah tidak berani menyampaikan pendapat, takut tampil ke depan
7. Penghulu *pisak sarawa*, yaitu pemimpin yang memeras dan memanfaatkan rakyat untuk kepentingan pribadinya.²⁶

²⁴ Daerah raja-raja Gunung Sahilan adalah daerah-daerah seputaran Riau sekarang termasuk daerah Kampar dan sekitarnya.

²⁵ Bahruddin Rusli, *Ayah...*, h. 27-28.

²⁶ Syekh Sulaiman al-Rasuli, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau (Nasihat Siti Boediman) Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, (Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939), h. 59-60

Selanjutnya *Inyik Canduang* membagi alim ulama menjadi tujuh tipe:

1. Ulama Matahari, ialah ulama yang sebenarnya, mengamalkan kaji, jadi teladan dalam membimbing umat
2. Ulama *Sumbu Lampu*, ialah ulama yang pandai menyampaikan kebenaran tetapi tidak diamalkan
3. Ulama *nan Pamacah*, yaitu ulama provokatif, suka memecah belah umat dengan paham yang aneh
4. Ulama *Banyak Lancak*, yaitu ulama banyak berjalan saja, tetapi tidak memberi manfaat
5. Ulama *Bak Kancah*, yaitu ulama yang berpangku tangan: tidak menyuruh kebaikan tidak pula mencegah kemungkaran
6. Ulama *Ruok Sabun*, yaitu ulama yang banyak bicara atau pandai berapologi tapi sedikit ilmu
7. Ulama *nan Pangkauik*, yaitu ulama materialistis-pragmatis, hanya memikirkan keuntungan pribadinya atas nama agama.²⁷

Pemuda atau urang mudo di Minangkabau oleh *Inyik Canduang* dibagi kedalam lima tipe:

1. *Mudo Pasurau*, yaitu pemuda yang shaleh
2. *Mudo Palapau*, yaitu suka ke kedai dan kurang tanggung jawab pada keluarga
3. *Mudo Parinsau*, yaitu pemuda yang mudah gelisah dan menyia-nyiakan waktu serta membebani orang lain
4. *Mudo Pangusu*, yaitu pemuda pembuat onar
5. *Mudo lingkisau*, yaitu pemuda yang buruk atau berpenyakit hati.²⁸

Kaum perempuan dibagi pula ke dalam empat tipe:

1. *Sejati Perempuan*, yaitu perempuan ideal yang mendatangkan banyak pujian
2. *Simarewan*, yaitu perempuan yang tidak memiliki pendirian tetap, mudah tergoda oleh rayuan duniawi,

dan tidak menghormati harga dirinya sebagai perempuan

3. *Si mambang rewan*, yaitu perempuan tinggi hati, riya dan *sum'ah*
4. *Gadik Palawan*, yaitu perempuan yang suka melawan atau pembantah dan tidak hormat kepada yang lebih besar.²⁹

Selanjutnya kita lihat pula pendapat Syekh Sulaiman Arrasuli terhadap orang tua (*urang tuo*). Orang tua menurutnya dibagi pula kepada empat tipe:

1. *Tuo Karambil Masak*, yaitu orang tua yang baik seperti buah kelapa tua yang banyak memberi manfaat bagi manusia
2. *Nyinyir tak manantu*, yaitu orang tua yang banyak bicara, cenderung marah, tapi tidak tentu arah
3. *Damuik Badak Jantan*, yaitu orang tua yang suka bertindak sesuka hatinya, tanpa mau memperhatikan norma yang berlaku
4. *Riang-riang Asam*, yaitu orang tua yang kebaikannya selalu tergantung kepada siapa yang pandai memujinya.³⁰

Selain sebagai seorang ulama, pendidik dan ahli adat, Syekh Sulaiman juga seorang yang aktif dalam dunia organisasi dan politik. Keaktifannya dalam bidang ini dapat dilihat dari posisinya pada organisasi "Sarikat Islam". Ketika organisasi ini berdiri di pulau Jawa tahun 1911, dengan cepat menjalar ke Pulau Sumatera, sehingga di Minangkabau berdiri pula cabang, anak cabang dan ranting-rantingnya. Berkenaan dengan ini Syekh Sulaiman Arrasuli pada tahun 1918 telah diangkat sebagai Presiden anak cabang Sarikat Islam untuk wilayah Kabupaten Agam sekarang. Sedangkan di tahun 1921, ia bersama Syekh H. Abbas al-Qadhi Ladang Lawas dan Syekh H. Muhammad Jamil Jaho serta ulama yang sepaham dengannya mendirikan

²⁷ *Ibid.*, h. 60-61

²⁸ *Ibid.*, h. 61-62

²⁹ *Ibid.*, h. 61-62

³⁰ *Ibid.*, h. 63-64

organisasi “Ittihadul Ulama Minangkabau”.³¹

Sulaiman juga disebut sebagai pendiri utama dan Direktur Bidang Pendidikan Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang terbentuk pada tanggal 5 Mei 1928/15 Zulkaedah 1346 H. Organisasi ini merupakan wadah untuk mempersatukan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang sudah terbentuk 2 tahun sebelumnya di Canduang lalu diikuit oleh MTI Jaho di bawah pimpinan Syekh Muhammad Jamil Jaho dan MTI Tabek Gadang Payakumbuh dipimpin oleh Syekh Abdul Wahid Shaleh. Tiga serangkai ini mempunyai hubungan kerja sama yang sangat erat, dan Canduang dianggap sebagai pusatnya.

Pada tahun 1943, *Inyiak* Canduang bersama-sama ulama lainnya membentuk Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM), dengan susunan pengurus:

Ketua Umum : Syekh H. Sulaiman Arrasuli
 Ketua I : A. Gaffar Jambek
 Sekretaris Umum: H. M. Daud Dt. Palimo Kayo
 Ketua Dewan Pengajaran: H. Mahmud Yunus
 Sayap Kiri: A.R. Sutan Mansoer (Muhammadiyah)

³¹ Organisasi ini merupakan wadah berkumpulnya para ulama *Sunniah-Syafi'iyah* dalam mengkaji dan mengeluarkan fatwa-fatwa. Perserikatan ini diketuai oleh Syekh Muhammad Saad Mungka dan menunjuk Syekh Abbas al-Qadi untuk Cabang Agam berkedudukan di Bukittinggi, Syekh Machudum untuk Cabang Solok, Syekh Abdul Wahid untuk Cabang Payakumbuh, Syekh Khatib Muhammad Ali untuk Cabang Padang, dan Syekh Muhammad Jamil Jaho untuk Cabang Padang Panjang. Lihat Sjarkawi Machudum, *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri Republik Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011), h. 10 dan lihat juga Yusran Ilyas, *Syekh H. Sulaiman Arrasuli: Profil Ulama Pejuang (1871-1970)*, (Padang: t.p.,1995), h. 6

Sayap Kanan: H. Sirajuddin Abbas (Tarbiyah)³²

Ketika pada tanggal 22 November 1945, Persatuan Tarbiyah Islamiyah mengembangkan fungsinya menjadi Partai Islam PERTI. Syekh Sulaiman Arrasuli ditetapkan sebagai Penasehat Tertinggi Partai Islam PERTI. Begitu pula pada tahun 1947, ketika Mahkamah Syari'ah Sumatera Tengah berdiri. Sulaiman ditetapkan oleh pemerintah sebagai Ketua Mahkamah tersebut. SK pengangkatannya terhitung sejak 17 Juni 1947.³³ Akhir dari karier Buya pada mahkamah ini tercatat sampai tahun 1960, artinya lebih kurang 13 tahun Buya menjabat sebagai Kepala Pengadilan Mahkamah Syari'ah untuk Sumatera bagian Tengah. Melalui MITM, ia berjuang untuk memperkokoh kerukunan interen ulama dan umat Islam Sumatera Barat dari adanya pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Hasilnya, tokoh ulama dari kalangan Kaum Tua dengan Kaum Muda bersepakat bahwa: 1) masalah-masalah khilafiyah bukan bid'ah tidak boleh dipertentangkan; 2) bertaqlid kepada imam mazhab dibiarkan, tidak boleh diganggu; dan 3) sedapat mungkin menghindarkan diri dari cela-mencela antara satu sama lain. Jadi, keberadaannya sebagai Ketua Umum pada MITM ini turut memberi warna positif terhadap perkembangan umat Islam di Minangkabau. Kiprahnya dalam organisasi ini juga membuktikan bahwa ia seorang organisatoris yang diperhitungkan.

Sebagai seorang tokoh, Sulaiman banyak melakukan aksi-aksi seperti; pada tahun 1931, Sulaiman telah berhasil mengusahakan masalah kekurangan air di kampungnya. Pipa air sepanjang lebih kurang 2 km, telah berhasil ia salurkan kepada masyarakat dan untuk para santri MTI Canduang.

³² Yusran Ilyas, *Syekh Sulaiman Arrasuli...*, h. 9

³³ Edwar, *Riwayat Hidup...*, h. 83

Begitu pula pada tahun 1932, ia menolak ordonansi sekolah liar yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan di tahun 1937, ia turut menolak ordonansi kawin tercatat. Sebagai seorang politisi, *Inyik* Canduang juga pandai berdiplomasi. Ia pernah dikunjungi oleh utusan Belanda, begitu juga tokoh nasional, Ir. Soekarno sebelum menjadi presiden RI.³⁴ Pada tahun 1939, ia bersama pimpinan organisasi membentuk kepanduan al-Anshar. Sedangkan di tahun 1942, ia turut menentang Politik Bumi Hangus Kolonial. Sekaligus terus menggelorakan semangat kaum muda untuk ikut menjadi tentara Laskar rakyat, sebagai persiapan untuk merebut kemerdekaan.

Pada tahun 1946, Sulaiman ikut serta membentuk Laskar Muslim Indonesia (LASYMI) cabang Bukittinggi. Ketika dilangsungkan acara pelantikan laskar LASYMI, turut dihadiri oleh Menteri Penerangan M. Natsir. Kemudian setelah perjuangan selesai maka laskar LASYMI bergabung menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sedangkan pada tahun 1954, ia menjadi inisiator terbentuknya Kongres Segi Tiga di Bukittinggi. Kongres ini merupakan upaya untuk menduduk permasalahan harta pusaka di Minangkabau. Dalam kongres tersebut dihadiri oleh alim ulama, cerdik pandai dan ninik mamak. Dalam kongres Sulaiman Arrasuli terpilih sebagai ketua kongres sedangkan M. B. Dt. Rajo Sampono sebagai sekretaris. Hasil dari kongres terdapat kesepakatan bahwa “harta warisan atau pusaka tinggi tetap dibagi menurut adat, sedangkan harta pencaharian atau pusaka rendah dibagi menurut syari’ah”

Untuk mengenang dan menghargai semua jasa-jasa Syekh Sulaiman Arrasuli dalam membimbing masyarakat, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan tanah air,

maka pada tahun 1969 pemerintah menetapkan beliau sebagai salah seorang perintis kemerdekaan. Pada tahun 1975 Gubernur Sumatera Barat telah menganugerahkan pula untuknya sebuah piagam sebagai tanda penghargaan sebagai “Ulama Pendidik”. Begitu pula penghargaan sebelumnya “Bintang Perak”,³⁵ “Bintang Sakura”³⁶ dari pemerintahan Jepang.³⁷

Diakhir tulisan ini, penulis hendak berucap bahwa Syekh Sulaiman Arrasuli pantas dianugerahi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. Kepantasan itu sebanding kiranya dengan usaha dan perjuangannya untuk bangsa ini. Dari semua peradaban yang ia tinggalkan, telah banyak memberi inspirasi bagi masyarakat untuk menghargai pendidikan, memahami adat mendalami ilmu agama serta bagaimana pentingnya organisasi dan politik.

³⁵ Bintang perak ia peroleh dari Kerajaan Belanda (*Groote Zilveren Stervoor Trouw an Verdienste*) atas jasa dan karyanya mengusahakan air bersih dengan pipa lebih kurang 2km untuk siswa MTI dan masyarakat Candung. Serta upayanya dalam memelopori pemersatuan adat dan syarak atau antara pemangku adat dengan alim ulama.

³⁶ Bintang Sakura ia peroleh dari pemerintahan Jepang sebagai penghargaan terhadapnya atas keberhasilannya dalam mempersatukan organisasi-organisasi Islam dalam wadah Majelis Islam Tinggi Minangkabau.

³⁴ Bahruddin Rusli, *Ayah...*, 1978, h. 56

³⁷ Bahruddi Rusli, *Ayah...*, h. 84

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975
- Arrasuli, Sulaiman, *Enam Risalah*. Bukittinggi: Derekrij Agam, 1920
- _____, Arrasuli, Sulaiman, *Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau :Nasihat Siti Boediman Menoeroet Garisan Adat dan Sjara'*, Bukittinggi: Direkrij Tsamaratul Ikhwan, 1939
- Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Candra, Riki, *Gubernur Sumbar Dukung Inyik Canduang Jadi Pahlawan Nasional*, Wartawan Jawa Pos. com Jakarta, 2 Februari 2018
- Candra, Sapto Andika, *Ada enam alasan yang menjadi dasar pengajuan gelar pahlawan nasional Inyik Canduang*, Wartawan Republika, Jakarta: Republika. co. id, 04 Maret 2018.
- Edwar, *Riwayat Hidup daqn Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981
- Ilyas, Yusran, *Syekh H. Sulaiman al-Rasuli; Profil Ulama Pejuang (1871 – 1970)*, Padang: t.p, 1955
- Khatib Bandaro, Masril, guru di MTI Candung *Wawancara*, MTI Candung, Senin 22 Oktober 2018.
- Kosim, Muhammad, *Gaagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiah di Sumatera Barat*, Disertasi, Padang: PPs UIN Imam Bonjol, 2013
- Noer, Deliar, *Aku Bagian Ummat Aku Bagian Bangsa*, Jakarta: Mizan, 1996
- Machudum, Sjarkawi, *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri Republik Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011
- Muslim, Romdoni, *72 Tokoh Muslim Indonesia*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005
- Rusli, Bahruddin, *Ayah Kita*, Stensilan, 1978
- Shamad, Duski, *Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang: Pemikiran Tauhid dan tasauf*, Makalah, Canduang Kab. Agam, 17 Februari 2018

Yunus, Yulizal, *Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Sastra Ulama Minangkabau: Studi Syair Syekh Sulaiman al-Rasuli*, Disertasi, Padang: UIN Imam Bonjol, 2018

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983

